

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Pasar Modal/Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang menyediakan sarana bagi berlangsungnya kegiatan jual beli efek, seperti saham dan obligasi, yang telah terdaftar secara resmi di bursa. Keberadaan bursa efek berfungsi untuk menjaga keberlangsungan pasar modal serta membentuk harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

BEI adalah lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia dan terbentuk sebagai hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan kedua bursa tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional dan transaksi pasar modal. Hasil penggabungan tersebut secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2017.

Perkembangan pasar modal yang pesat pada masa kolonial menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa efek di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Pada periode tersebut, keanggotaan bursa didominasi oleh perusahaan swasta milik Belanda, sementara investor yang terlibat sebagian besar berasal dari kalangan Belanda, Arab, dan Tionghoa. Dengan kondisi tersebut, aktivitas bursa

efek pada masa itu pada dasarnya hanya melayani kepentingan masyarakat Belanda.

Pasar modal di Indonesia kembali diaktifkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1977. Setelah pengaktifan tersebut, pasar modal mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan diberlakukannya berbagai kebijakan, insentif, serta regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mendorong pertumbuhan dan stabilitas pasar modal nasional. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Tonggak Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan

Tahun	Peristiwa
	instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia

Tahun	Peristiwa
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 Septermmbrrt 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan stock option
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Auto rejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Maret 2013	Peresmian IDX Incubator

Tahun	Peristiwa
6 Februari 2017	Relaksasi marjin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
5 April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK
18 April 2019	Bergabung dalam Sustainable Stoc Exchange (SSE)
16 Juni 2019	Best Companies to Work for in Aasia dari HR Asia
10 Agustus 2020	PT Peluncuran Electronic Indonesia Publik Offering (e-IPO)
27 Oktober 2020	Peluncuran IDX DNA atau Sistem Distribusi Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat Terintegrasi
7 Desember 2020	Peluncuran Kontrak Berjangka IDX30 Futures dan Government Basket Bond Futures
19 Januari 2021	Decision Support System Tahap II
25 Januari 2021	Klasifikasi Industri Baru (IDX-IC)
29 April 2021	Indeks Baru IDX-MES BUMN 17
21 Desember 2021	Perubahan Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/id)

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a) Visi Bursa Efek Indonesia: Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- b) Misi Bursa Efek Indonesia: Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar

yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

- a) Saham biasa, merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan. Saham preferen, merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.
- b) Obligasi, merupakan surat utang. Sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjualbelikan.
- c) Obligasi konversi, merupakan obligasi yang dapat dipertukarkan dengan saham biasa.
- d) *Right issue*, biasanya diterjemahkan dengan bukti right, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- e) *Warrant*, merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- f) Reksadana, merupakan sertifikat yang pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal.

4. Perusahaan Perbankan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta memberikan berbagai jasa keuangan lainnya. Peran utama perbankan

adalah sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Di Indonesia, perusahaan perbankan beroperasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Pengawasan tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan bank, melindungi kepentingan nasabah, serta memastikan stabilitas sistem perbankan nasional. Bank juga diwajibkan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan usahanya, termasuk dalam pengelolaan risiko, permodalan, dan likuiditas.

5. Profil Sampel Penelitian

a. Bank Raya Indonesia Tbk.

Bank Raya Indonesia Tbk merupakan bank digital terkemuka di Indonesia yang beroperasi sebagai anak usaha PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), dengan fokus pada layanan perbankan berbasis teknologi untuk segmen ritel dan usaha kecil-menengah. Bank ini didirikan pada 27 September 1989 oleh Dana Pensiun Perkebunan dengan nama awal PT Bank Agro, memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada akhir 1989, dan mulai beroperasi secara komersial pada 8 Februari 1990. Pada tahun 2003, bank ini melantai di Bursa Efek Indonesia melalui penawaran

umum perdana di Bursa Efek Surabaya, kemudian berganti nama menjadi PT Bank Agroniaga Tbk pada periode tersebut.

Pada tahun 2006, statusnya ditingkatkan menjadi bank devisa, dan pada 3 Maret 2011, BRI secara resmi mengakuisisi mayoritas saham dari Dapenbun, menjadikannya pemegang saham pengendali. Selanjutnya, pada 2012, nama berubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (BRI Agro), sebelum akhirnya diubah kembali menjadi PT Bank Raya Indonesia Tbk pada September 2021 sebagai bagian dari transformasi menuju bank digital penuh. Produk unggulannya mencakup aplikasi Pinang untuk pinjaman digital, serta fitur tabungan, giro, deposito, dan pengelolaan dana seperti Saku Personal, Saku Bisnis, serta Saku Bareng; awalnya fokus pada agribisnis, kini beralih ke ekosistem digital BRI.

b. Bank Jago Tbk.

Bank Jago Tbk adalah bank digital yang fokus pada penyediaan layanan perbankan yang terintegrasi dan personal melalui aplikasi mobile banking Jago. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2018 dan sejak saat itu telah menjadi salah satu pemain kunci dalam revolusi perbankan digital di Indonesia. Bank Jago membedakan diri dengan pendekatannya yang berpusat pada pengguna, menawarkan solusi perbankan yang mudah diakses, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Fokus utama Bank Jago adalah menyediakan layanan keuangan digital yang inovatif dan inklusif. Mereka menawarkan berbagai fitur seperti pengelolaan keuangan personal, integrasi dengan berbagai platform, dan akses ke berbagai layanan keuangan lainnya. Keberhasilan Bank Jago terletak pada kemampuannya untuk memahami kebutuhan pasar dan menyediakan solusi yang relevan dan mudah digunakan.

c. Bank Capital Indonesia Tbk.

Bank Capital Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1989 dengan nama awal PT Bank Credit Lyonnais Indonesia, kemudian berganti nama dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Perusahaan ini merupakan bagian dari Grup Capital Financial Indonesia dan beroperasi sebagai bank umum kelompok usaha (BUKU) 3, dengan penekanan pada segmen perbankan komersial serta ritel. Layanan utamanya meliputi produk simpanan berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka, serta fasilitas kredit seperti kredit pemilikan rumah (KPR), kredit multiguna, dan pembiayaan modal kerja untuk usaha kecil-menengah. Selain itu, tersedia layanan transaksi keuangan modern seperti *Real Time Gross Settlement* (RTGS), Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), dan aplikasi perbankan seluler bernama *Capital Mobile*.

Jaringan operasionalnya terdiri atas enam kantor cabang utama dan sekitar 65 kantor cabang pembantu yang tersebar di kota-

kota besar, seperti Jakarta, Tangerang, Bandung, dan Surabaya. Strategi bisnisnya difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional, kepatuhan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta ekspansi layanan digital guna menarik segmen usaha kecil-menengah di tengah persaingan ketat.

d. Allo Bank Indonesia Tbk.

Allo Bank Indonesia Tbk bermula dari PT Bank Arta Griya yang didirikan pada tahun 1992, mengalami beberapa perubahan nama, dan akhirnya diakuisisi oleh CT Corpora milik Chairul Tanjung pada tahun 2021, yang mengubahnya menjadi bank digital pertama dalam kategori BUKU 3. Ekosistemnya terintegrasi dengan Transmart, Bank Mega, dan layanan fintech terkait, menjadikannya pelopor perbankan berbasis aplikasi. Produk unggulannya mencakup Allo Prime untuk tabungan digital tanpa biaya administrasi, Allo Pay sebagai dompet elektronik, deposito daring, serta fitur pembayaran cicilan dan investasi melalui aplikasi tunggal Allo Bank.

Jaringan fisiknya terbatas pada dua kantor cabang utama di Jakarta, yaitu di Menara Bank Mega dan Indofood Tower, tetapi basis nasabah telah mencapai jutaan melalui platform digital. Visi perusahaan adalah menjadi bank digital terdepan di Indonesia melalui inovasi berbasis kecerdasan buatan artificial intelligence dan kemitraan dengan ekosistem CT Corpora. Pertumbuhan dana

murah melebihi 50 persen secara tahunan menunjukkan daya saing yang kuat, meskipun tantangan utama berupa regulasi ketat OJK terhadap risiko kredit digital tetap perlu diantisipasi.

e. Bank Tabungan Negara (Persero).

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk merupakan bank milik negara (BUMN) tertua di Indonesia yang didirikan pada 5 April 1895, dengan mayoritas saham dikuasai pemerintah melalui PT Danantara. Spesialisasi utamanya adalah pembiayaan perumahan, yang menguasai sekitar 40 persen pangsa pasar KPR nasional, termasuk program subsidi seperti Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dan KPR Sejahtera. Selain KPR, layanan mencakup simpanan berjangka, pembayaran tagihan utilitas, dan pembiayaan infrastruktur perumahan, dengan transformasi digital melalui aplikasi BTN Mobile serta konversi cabang konvensional menjadi digital store untuk pelayanan cepat.

Sebagai salah satu dari sepuluh bank terbesar berdasarkan ukuran aset, BTN memperkuat posisinya melalui strategi pengembangan dana murah via CASA dan ekspansi layanan syariah. Pada periode 2025–2029, visi perusahaan adalah menjadi mitra utama pemberdayaan finansial keluarga Indonesia, disertai komitmen mencapai emisi nol bersih pada tahun 2040. Kinerja laba tetap stabil berkat dukungan subsidi pemerintah, walaupun

tantangan seperti suku bunga rendah mendorong diversifikasi ke bidang ventura dan sekuritas.

f. Bank Neo Commerce Tbk.

Bank Neo Commerce Tbk, sebelumnya bernama Bank Yudha Bhakti sejak tahun 1990, tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 dan kini menjadi bank digital terdepan dalam kategori BUKU 3 dengan jumlah nasabah terbesar di Indonesia melalui aplikasi Neo+. Layanan utamanya bersifat sepenuhnya digital, meliputi tabungan tanpa biaya administrasi, deposito berjangka kompetitif, pinjaman instan berbasis AI, serta investasi emas dan obligasi tanpa keberadaan cabang fisik tradisional. Pertumbuhan laba melebihi 100 persen secara tahunan pada periode 2024–2025, didukung oleh efisiensi operasional yang tinggi tanpa beban *overhead* cabang.

Model bisnisnya menekankan pemanfaatan teknologi seperti penilaian kredit berbasis AI dan data besar untuk persetujuan cepat, dengan izin lengkap dari OJK dan Bank Indonesia. Struktur kepemilikan melibatkan investor strategis seperti PT Open Platform Indonesia, dengan target pencapaian status unicorn di sektor fintech. Keunggulan aksesibilitas 24 jam sehari menjadi nilai tambah, meskipun risiko keamanan siber merupakan perhatian utama dalam ekspansi.

g. Bank Danamon Indonesia Tbk.

Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1956 dan termasuk dalam bank BUKU 4 terbesar, dengan 92,47 persen saham dimiliki oleh MUFG Bank Ltd. dari Jepang, menghasilkan total aset konsolidasi sebesar Rp251,5 triliun per Juni 2025. Segmen layanannya mencakup ritel melalui Danamon Simpanan dan kartu kredit, usaha kecil-menengah (UKM) via pembiayaan rantai pasok, serta korporasi dengan fasilitas perdagangan luar negeri, ditambah layanan syariah dan anak usaha seperti Adira Finance. Jaringan operasional terdiri atas 870 kantor cabang konvensional dan syariah di seluruh Indonesia, didukung platform digital Octo Clicks.

Nilai inti perusahaan, yaitu BISA (Berkolaborasi, Integritas, Sigap, Adaptif), mendorong komitmen mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 serta pangsa pasar KPR pada peringkat lima besar. Strategi tahun 2025 difokuskan pada digitalisasi untuk bersaing secara global melalui jaringan MUFG, dengan pertumbuhan CASA dan efisiensi biaya sebagai faktor kunci keberhasilan di tengah fluktuasi ekonomi.

h. Bank Ina Perdana Tbk.

Bank Ina Perdana Tbk, yang dikenal sebagai Bank INA, didirikan pada 9 Februari 1990 sebagai bagian dari Salim Group dan beroperasi sebagai bank umum BUKU 2 dengan fokus utama pada perbankan komersial standar. Layanan utamanya meliputi simpanan

berupa giro, tabungan, dan deposito, serta kredit usaha untuk korporasi kecil serta perdagangan luar negeri, dengan kantor pusat di Jakarta sebagai pusat operasional utama. Perusahaan ini mempertahankan model bisnis niche pada segmen lokal tanpa ekspansi agresif.

Kinerja keuangannya tetap stabil pasca-pandemi melalui konsolidasi aset dan peningkatan kehadiran digital sederhana seperti perbankan daring. Strategi jangka panjang mencakup kepatuhan terhadap regulasi OJK serta potensi penggabungan usaha untuk meningkatkan skala operasi, meskipun ukurannya relatif kecil dibandingkan pesaing nasional.

i. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk didirikan pada 17 Agustus 1961 di Surabaya sebagai bank pembangunan daerah (BPD) dengan mayoritas saham milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, memiliki jaringan luas yang terdiri atas 48 kantor cabang, 172 kantor cabang pembantu, 209 kantor kas, dan 777 mesin layar otomatis. Layanan utamanya difokuskan pada kredit UKM, ritel, dan korporasi regional Jawa Timur, termasuk aplikasi Jatim Mobile untuk transaksi digital serta pembiayaan proyek daerah

Visi menjadi BPD nomor satu di Indonesia didukung oleh misi transformasi digital, kontribusi terhadap perekonomian Jawa Timur, dan pengelolaan keuangan berkelanjutan. Pertumbuhan laba

dicapai melalui program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), dengan rasio kecukupan modal yang kuat serta ekspansi layanan syariah untuk diversifikasi.

j. Bank CIMB Niaga Tbk.

Bank CIMB Niaga Tbk didirikan pada 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga, tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989, dan kini termasuk bank BUKU 4 dengan mayoritas saham dimiliki CIMB Group dari Malaysia, menguasai 11 persen pangsa pasar KPR nasional. Layanan mencakup segmen konsumen tabungan, kartu kredit, UKM, komersial, korporasi, dan syariah melalui lebih dari 500 kantor cabang serta aplikasi Octo Mobile dengan slogan #KejarMimpi.

Strategi bisnisnya menekankan digitalisasi dan keberlanjutan lingkungan, dengan pertumbuhan aset yang stabil pada segmen ritel. Persaingan ketat diatasi melalui inovasi produk seperti pembiayaan gaji dan integrasi jaringan ASEAN.

k. Bank Maybank Indonesia Tbk.

Bank Maybank Indonesia Tbk merupakan anak usaha PT Bank Malayan Banking Berhad (Maybank) dari Malaysia, beroperasi sebagai bank swasta terkemuka dengan jaringan regional Asia Tenggara dan internasional. Segmen utamanya meliputi Perbankan Global untuk korporasi dan transaksi keuangan, serta Consumer Financial Services (CFS) untuk ritel, UKM, KPR, dan

syariah, dengan kekuatan pada kartu kredit serta pembiayaan rantai pasok.

Konsep "*Humanising Financial Services*" menekankan pelayanan personal bagi individu dan korporasi, didukung oleh ekspansi digital serta konektivitas regional. Pertumbuhan pada tahun 2025 difokuskan pada inklusi keuangan di wilayah luar Jawa.

l. Bank Permata Tbk.

Bank Permata Tbk didirikan pada 5 Januari 1955, naik kelas menjadi bank BUKU 4 pada tahun 2021 dengan mayoritas saham dimiliki Bangkok Bank PCL dari Thailand. Perusahaan melayani hampir 4 juta nasabah di 62 kota melalui 304 kantor cabang dan dua mobile branch, dengan produk ritel (tabungan, pinjaman), UKM, korporasi, serta aplikasi PermataMobileX untuk transaksi lancar.

Kapitalisasi pasar mencapai Rp112,88 triliun pada tahun 2025, didorong oleh strategi digitalisasi agresif, ekspansi pasar baru, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di bidang pendidikan serta lingkungan. Efisiensi operasional menjadi kunci utama dalam menghadapi fluktuasi suku bunga.

m. Bank Sinarmas Tbk.

Bank Sinarmas Tbk dimulai sebagai PT Bank Shinta Indonesia pada 18 Agustus 1989, berganti nama pada tahun 2007, dan melantai di bursa pada tahun 2010 sebagai anak usaha PT Sinar Mas Multiartha Tbk. Layanan mencakup pemasaran dan kredit,

treasury, perdagangan luar negeri, tabungan, deposito, pinjaman konsumen/perumahan/usaha kecil, serta bancassurance, reksa dana, dan aplikasi Sinarmas Mobile.

Fokus pertumbuhan melalui pembiayaan gaji tanpa jaminan, penguatan modal, dan layanan mikro. Kantor pusat di Jakarta mendukung ekspansi nasional dengan efisiensi digital.

n. Bank Victoria International Tbk.

Bank Victoria International Tbk mulai beroperasi pada 5 Oktober 1994 setelah didirikan pada tahun 1992, sebagai bank BUKU 2 dengan unit syariah PT Bank Victoria Syariah, berbasis di Jakarta. Layanan standar meliputi simpanan tabungan, deposito, giro, pinjaman komersial/korporat/konsumen, pasar uang, dan pembayaran tagihan otomatis.

o. Bank Artha Graha Internasional

Bank Artha Graha Internasional sebelumnya bernama PT Bank Arta Griya sebelum tahun 2021, diakuisisi oleh CT Corpora dan terintegrasi ke dalam Allo Bank, sehingga status operasional mandirinya sangat terbatas pasca-akuisisi. Secara historis, fokusnya pada perbankan komersial kecil seperti simpanan dan kredit dasar, dengan operasi terbatas di Jakarta.

Data terbaru dari OJK menunjukkan bahwa entitas ini tidak lagi beroperasi secara utama sebagai independen; aset dan laba

historis rendah, dengan strategi pasca-akuisisi berorientasi pada ekosistem digital.

p. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk merupakan anak usaha China Construction Bank Corporation (CCB), didirikan khusus untuk mendukung perdagangan bilateral antara China dan Indonesia, terutama dalam kerangka Inisiatif Sabuk dan Jalan. Fokus utamanya adalah perbankan grosir, yaitu pinjaman proyek infrastruktur, perdagangan luar negeri, korporasi milik negara/swasta, dan treasury, dengan cabang terbatas di Jakarta serta kota-kota utama.

Integrasi teknologi dari perusahaan induk memungkinkan pembiayaan skala besar di sektor manufaktur, properti, dan energi; komitmen terhadap kepatuhan regulasi Bank Indonesia atau OJK menjadi fondasi pertumbuhan berkelanjutan.

q. Bank OCBC NISP Tbk.

Bank OCBC NISP Tbk berawal dari Nederlandsch Indische Spaar en Trust Bank pada tahun 1940, diakuisisi oleh OCBC Group dari Singapura pada tahun 2004, dan menjadi salah satu bank swasta tertua dengan mayoritas saham dimiliki OCBC Overseas Investments Pte Ltd. Layanan mencakup ritel tabungan, KPR, kartu kredit, UKM, korporasi, dan syariah melalui lebih dari 370 kantor cabang serta aplikasi Octo Mobile.

Strategi periode 2025–2030 menekankan transformasi digital, inklusi keuangan, dan keberlanjutan; total aset mencapai triliunan rupiah dengan pertumbuhan CASA untuk dana murah serta persaingan nasional.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistic deskriptif diperoleh sebanyak 47 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 2 tahun dari tahun 2023-2024 dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 17 perusahaan.

Tabel 8. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	34	,01	,09	,0462	,02535
X2	34	,11	,57	,3703	,11461
X3	34	,33	,91	,7371	,11913
X4	34	,35	,71	,5359	,09413
Y	34	330,53	721,65	514,7503	115,26863
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain:

- Nilai minimum *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,01, nilai maximum sebesar 0,09 dan nilai rata-rata sebesar 0,0462. Standar deviasi *Return on Assets* (ROA) 0,02535.

- b. Nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,11, nilai maximum sebesar 0,57 dan nilai rata-rata sebesar 0,3703. Standar deviasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 0,11461.
- c. Nilai minimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,33, nilai maximum sebesar 0,91 dan nilai rata-rata sebesar 0,7371. Standar deviasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 0,11913.
- d. Nilai minimum Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,35, nilai maximum sebesar 0,71 dan nilai rata-rata sebesar 0,5359. Standar deviasi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) 0,09413.
- e. Nilai minimum Nilai Perusahaan sebesar 330,35 nilai maximum sebesar 721,65 dan nilai rata-rata sebesar 514,7503. Standar deviasi Nilai Perusahaan 115,26863.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak Ghazali, (2013:154). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kolmogorov Smirnov (KS). Pengujian ini menggunakan statistik non parametric Kolmogorov-smirnov (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	514,7503
	Std. Deviation	115,26863
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,079
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah 0,200 yang berada diatas 0,05 dengan demikian nilai residual terdistribusi secara noramal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen Ghazali, (2013:103). Dalam hal ini, uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance (TOL) jika $> 0,01$ dan variabel inflation factor (VIF) < 10 . Melihat nilai tolerance (TOL):

Tabel 10. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,330	3,033
	X2	,491	2,036
	X3	,513	1,949
	X4	,353	2,830
a. Dependent Variable: Y			

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 10, terlihat bahwa variabel ROA, CAR, LDR, *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai toleransi diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak dapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk dapat mengetahui apakah dalam model regresi linear adanya korelasi antara periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) Ghazali, (2013:107). Model regresi yang baik ketika regresi bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan terjadinya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson.

Tabel 11. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 ^a	,990	,989	12,35611	2,127

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

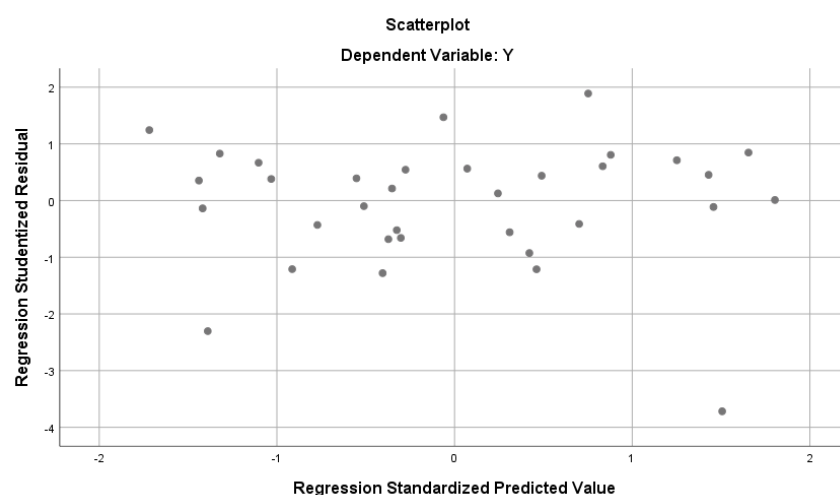
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2026

Dari tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,127 Yang mana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 2,127 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Kinerja Keuangan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya Ghazali, (2013:134). Cara mendeteksi ada atau\tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat didalam grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Nilai Perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Kinerja Keuangan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel dependen.

Tabel 12. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,361	17,682		2,113	,043
	X1	2186,680	147,771	,481	14,798	,000
	X2	164,851	26,776	,164	6,157	,000
	X3	98,733	25,205	,102	3,917	,001
	X4	452,714	38,440	,370	11,777	,000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 37,361 + 2186,680 X_1 + 164,851 X_2 + 98,733 X_3 + 452,714 X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 37,361 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Pengungkapan Corporate Social Responsibility* (CSR) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Nilai Perusahaan) sebesar 37,361 satuan.
- b. Koefisien regresi independen *Return on Assets* (ROA) (b_1) adalah 2186,680 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan Nilai Perusahaan (Y) mengalami peningkatan sebesar 2186,680.
- c. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (b_2) adalah 164,851 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan Nilai Perusahaan (Y) mengalami penurunan sebesar 164,851.
- d. Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (b_3) adalah 98,733 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan Nilai Perusahaan (Y) mengalami peningkatan sebesar 98,733.

- e. Koefisien regresi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (b_4) adalah 452,714 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap peningkatan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan Nilai Perusahaan (Y) mengalami peningkatan sebesar 452,714.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 13. Hasil Uji R^2 Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,995 ^a	,990	,989	12,35611
a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data diolah, 2026

Dari tabel 13 di atas terdapat angka R sebesar 0,995 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Nilai Perusahaan dengan keempat variabel independennya cukup kuat, karena berada di definisi yang angkanya $> 0,995$. Sedangkan nilai R square sebesar 0,990 atau 99,0% ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan, dapat dijelaskan oleh variabel *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) sebesar 99,0% sedangkan sisanya 1% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,361	17,682		2,113	,043
	X1	2186,680	147,771	,481	14,798	,000
	X2	164,851	26,776	,164	6,157	,000
	X3	98,733	25,205	,102	3,917	,001
	X4	452,714	38,440	,370	11,777	,000
b. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data diolah, 2026

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diketahui secara persial pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_1 yang bernilai 2186,680 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_2 yang bernilai 164,851 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_3 yang bernilai 98,733 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4) Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Tabel 14 menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_4 yang bernilai 452,714 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₄ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel profitabilitas *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji persial (Uji t) memperlihatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan faktor penentu meningkat dan menurunnya nilai perusahaan di perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya,

maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin pada peningkatan *Price to Book Value* (PBV). Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang efisien serta prospek keuntungan yang baik di masa depan.

Return on Assets (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Ketika bank mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya, maka tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor juga meningkat. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Mohamad Yusuf Kurniawan (2025) *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menjadi salah satu aspek pertimbangan investor dalam menilai nilai perusahaan di perusahaan perbankan.

Berdasarkan data mentah *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, terlihat bahwa perusahaan perbankan dengan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya akan lebih tinggi yang menunjukkan nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba dari aset yang lebih rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Secara ekonomi, tingginya *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aset produktifnya secara efektif, khususnya dalam penyaluran kredit dan pengelolaan dana pihak ketiga. Efisiensi tersebut menciptakan kepercayaan investor terhadap stabilitas kinerja keuangan bank serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu peningkatan profitabilitas tidak hanya berdampak pada peningkatan laba perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar yang tercermin melalui peningkatan nilai

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahesa et al. 2025) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan nilai perusahaan melalui kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Hal ini didukung juga oleh penelitian (Pradnyawati et al. 2023) yang menekankan bahwa efisiensi aset memberikan keyakinan bagi investor akan pertumbuhan *Price to Book Value* (PBV) di masa depan. Dalam temuan ini juga memperkuat studi dari (Zakarias Widyandaru et al. 2024) yang mengungkapkan bahwa entitas dengan *Return on Assets* (ROA) yang kuat umumnya memiliki *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi karena kemampuannya dalam mengelola aktivitas operasional secara lebih efisien dan meminimalkan gangguan yang berpotensi menekan nilai

perusahaan. Secara keseluruhan, temuan penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan aset dalam menghasilkan laba menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan investor serta menjaga nilai saham yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal (*signaling theory*), dimana kondisi tersebut secara ekonomi mencerminkan bahwa profitabilitas bank berfungsi sebagai sinyal positif mengenai kualitas kinerja dan prospek masa depan perusahaan perbankan. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa bank mampu mengelola aset produktifnya secara efisien, menjaga kualitas kredit, serta mengendalikan risiko dan biaya operasional. Sinyal ini mengurangi asimetri informasi antara manajemen bank dan investor, sehingga investor menafsirkan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi sebagai indikasi stabilitas laba dan keberlanjutan usaha. Akibatnya, investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap bank tersebut, yang tercermin dalam meningkatnya nilai *Price to Book Value* (PBV).

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji persial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan secara statistik sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kecukupan modal memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi investor dalam menilai kesehatan dan stabilitas bank.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya, terutama risiko kredit dan risiko pasar. Hal ini memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki struktur permodalan yang kuat dan mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan di masa depan.

Berdasarkan data mentah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, terlihat bahwa bank dengan tingkat permodalan yang lebih kuat cenderung menunjukkan nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan tingkat permodalan yang rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa kecukupan modal memberikan keyakinan kepada investor mengenai kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian dan menjaga stabilitas operasional. Secara ekonomi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki bantalan modal yang memadai untuk mendukung ekspansi usaha sekaligus

menghadapi potensi risiko, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawanta dan Hakim (2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan penting dalam menjaga kestabilan nilai perusahaan melalui kesiapan bank dalam menghadapi berbagai risiko. Julialevi & Ramadhanti (2021) menjelaskan bahwa rasio permodalan yang sehat sangat penting dalam penilaian kinerja dan stabilitas industri perbankan. Temuan ini juga didukung oleh Aditia et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan modal yang baik meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan nilai perusahaan di masa mendatang. Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal menjadi fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan nilai *Price to Book Value* (PBV) yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal (*signalling theory*), dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kekuatan struktur permodalan dan ketahanan bank dalam jangka panjang. Teori sinyal menjelaskan bahwa rasio keuangan yang kuat menjadi isyarat kredibilitas manajemen dalam menghadapi risiko (Brigham & Houston, 2019). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai memberikan pesan keamanan bahwa bank mampu menyerap krisis finansial. Informasi tersebut mengurangi

asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, yang tercermin dalam meningkatnya *Price to Book Value* (PBV) (Setiawanta Hakim, 2019).

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji persial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran kredit dari dana pihak ketiga berdampak positif pada nilai perusahaan. Karena pendapatan utama bank bersumber dari selisih bunga kredit, maka semakin produktif bank dalam memutar dana masyarakat tersebut, semakin tinggi pula apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menjadi tolak ukur sejauh mana bank berhasil menyalurkan simpanan masyarakat ke dalam bentuk pinjaman. Tinggi rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan efektif tidaknya peran bank sebagai perantara keuangan. Jika penyaluran kredit produktif berjalan maksimal, otomatis peluang bank untuk meraup pendapatan bunga yang lebih besar juga akan semakin terbuka.

Berdasarkan data mentah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), terlihat bahwa bank dengan tingkat penyaluran kredit yang dikelola secara optimal cenderung memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tidak seimbang. Kondisi ini mencerminkan bahwa keseimbangan antara fungsi intermediasi dan pengelolaan likuiditas menjadi faktor penting dalam persepsi investor. Secara ekonomi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terjaga menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan dana masyarakat secara produktif untuk menghasilkan pendapatan, sekaligus mempertahankan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Bank dengan kondisi tersebut dinilai lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga memperoleh penilaian pasar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yanindha Sari (2018) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berperan penting dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan melalui pengelolaan fungsi intermediasi yang efektif. Temuan ini diperkuat oleh Widyaningsih dan Sampurno (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik mampu menumbuhkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan nilai *Price to Book Value* (PBV) di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Aditia et al. (2022) serta Putri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa bank dengan sistem intermediasi yang kuat cenderung memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi karena kemampuannya dalam menjaga

kelancaran arus dana dan meminimalkan tekanan likuiditas yang dapat mengganggu kinerja usaha. Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik merupakan fondasi utama dalam membangun nilai perusahaan yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal (*signalling theory*), dimana tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terkelola dengan baik dipandang sebagai tanda positif bagi pasar mengenai kemampuan bank dalam menjaga likuiditas sekaligus menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif. Kondisi tersebut menumbuhkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan pendapatan dan ketahanan keuangan bank, yang pada akhirnya tercermin dalam meningkatnya nilai perusahaan.

4. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji persial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa spek non-keuangan semakin menjadi pertimbangan penting dalam penilaian investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan perbankan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui meningkatnya persepsi positif investor terhadap perusahaan tersebut. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga sebagai strategi perusahaan dalam membangun reputasi, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Berdasarkan data mentah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), terlihat bahwa bank yang mengungkapkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara lebih komprehensif cenderung memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa transparansi dan komitmen bank terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan menjadi pertimbangan penting bagi investor. Secara ekonomi, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memadai menunjukkan bahwa bank tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan usaha, kepatuhan terhadap regulasi, serta dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan serta komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Perbankan yang secara konsisten mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya umumnya dipandang memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dan menunjukkan kesungguhan perusahaan dalam menjaga hubungan dengan masyarakat maupun lingkungan. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek stabilitas dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Akibatnya, kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat dan mendorong minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurfadillah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berperan penting dalam menjaga kestabilan *Price to Book Value* (PBV) melalui upaya perusahaan memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Temuan ini juga didukung oleh Elizabeth Remora Hasnawati (2025) yang menekankan bahwa transparansi *Corporate Social Responsibility* (CSR) meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan usaha perusahaan di masa depan. Pada tingkat internasional, Kusuma Dewi & Fitriani (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang konsisten dan transparan berpotensi menarik investor dan memperkuat nilai perusahaan di pasar modal. Mulawarman et al. (2025)

mengungkapkan bahwa perusahaan dengan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kuat cenderung memiliki *Price to Book Value* (PBV) yang lebih konsisten karena mampu meminimalkan risiko reputasi yang dapat memengaruhi penilaian pasar. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi fondasi penting dalam membangun nilai perusahaan yang stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh serta mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam sektor perbankan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada para pemangku kepentingan. Standar GRI G4 mengatur pengungkapan kinerja perusahaan melalui tiga dimensi utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan usahanya.